

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang sangat terbuka. Bahasa ini mampu menerima unsur-unsur asing maupun daerah sehingga semakin memperkaya kosakata yang dimiliki dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya.

Pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain adanya kontak budaya antarbangsa, antar daerah, antarsuku maupun pengaruh dari hal lain seperti agama, teknologi, politik, dan sebagainya. Keadaan tersebut mengakibatkan adanya kontak bahasa sehingga pengaruh bahasa lain masuk ke dalam bahasa Indonesia.

Adanya kontak bahasa tersebut menyebabkan timbulnya pemakaian bahasa lain, baik yang berasal dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Dengan mudah, bahasa-bahasa tersebut dapat dijumpai di berbagai bidang. Bahasa asing misalnya, dari bahasa Inggris dikenal kata presiden yang berasal dari kata *president*, dari bahasa Belanda kita mengenal kata akur yang berasal dari kata *accord*, dari bahasa Italia kita mengenal kata spageti yang berasal dari kata *spaghetti*, dan dari bahasa daerah kita mengenal kata *ajeg* dari bahasa Jawa, kata *nona* dari bahasa Maluku, dan sebagainya.

Bahasa asing yang digunakan memiliki berbagai ragam bentuk. Baik berupa bentuk serapan yang sudah disesuaikan dengan ejaan dalam bahasa

Indonesia, maupun penggunaan bentuk bahasa asing secara langsung. Karena pengaruh teknologi maupun gejala globalisasi, penggunaan bahasa asing secara langsung semakin menghiasi penggunaan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis. Adanya kompilasi secara langsung tersebut banyak menimbulkan kontroversi. Sebagian pengguna bahasa mendukung pemakaian bahasa asing secara langsung ke dalam bahasa Indonesia, sedangkan pengguna lain berpendapat bahwa semua kosakata harus disesuaikan terlebih dahulu dalam bahasa Indonesia.

Pemakaian bahasa Indonesia yang disisipi bahasa asing semakin lama semakin banyak dan mudah ditemukan. Pengguna bahasa Indonesia yang terdiri dari berbagai kalangan sebagian besar menggunakan bahasa yang semacam ini dalam kehidupannya sehari-hari. Disadari atau tidak penggunaan bahasa yang demikian justru akan menjatuhkan citra bahasa Indonesia sendiri. Bahasa Indonesia yang sudah lama digunakan dan diupayakan pengembangan dan pembinaannya dalam waktu sekejap akan berubah menjadi bahasa pasar, justru karena ketidakacuhan dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Salomo Simanungkalit (2003) mengungkapkan bahwa keadaan berbahasa bingung sedang terjadi di Indonesia. Bahasa Indonesianya rusak, bahasa Inggrisnya gawat sedangkan bahasa daerahnya tidak keruan. Untuk itu kebijakan bahasa seharusnya lebih diperhatikan, tidak seperti yang sekarang ini orang secara spontan mencari sendiri. Kebijakan pendidikan yang mendorong penggunaan sejumlah bahasa, yang berupa bahasa asing dan bahasa daerah harus dilaksanakan.

Salah satu rumusan yang dihasilkan oleh Kongres Bahasa Indonesia V tahun 1998 menyatakan janganlah penutur bahasa terjerumus membentuk sikap nasionalisme sempit yang berlebihan (*chauvinisme*), sehingga bahasa Indonesia perlu dikembangkan dan dalam perkembangan itu penuturnya tidak usah takut untuk memungut kata baru; baik yang digali dari bumi sendiri maupun dari luar sesuai dengan keadaan dan keperluan.

Rumanti (2003) memaparkan pengamatannya terhadap pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing, yang ia sebut dengan “bahasa gado”. Contoh yang disampaikannya adalah ketika membuka *inbox emailnya*, ia banyak menemui gejala pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing. “Selamat bekerja dan *stay cool*lah!”, “Besok pagi tidak ada *induction*”, “Silakan pakai *seatbelt*” merupakan contoh bentuk-bentuk “bahasa gado” yang dimaksud.

Menurutnya pencampuran bahasa tersebut tidak bisa dikatakan salah. Pencampuran itu bisa terjadi pada semua bahasa, kalau memang suatu bahasa tidak bisa mewakili rasa bahasa yang lain, akan menjadi aneh kalau kita terlalu memaksakan diri untuk mengalihbahasakannya. Disebutkannya, contoh “*Have a nice day*” dan “*Stay cool*” tidak bisa ditemukan padanan katanya yang tepat dalam bahasa Indonesia.

Gejala tersebut merupakan salah satu cara bahasa Indonesia “bergaul” dengan bahasa yang lain. Ditambah pula dengan perkembangan teknologi yang makin cepat, pengaruh bahasa asing menjadi amat terasa dalam bahasa Indonesia.

Pengasuh di harian *Media Indonesia* (Sabtu, 9 November 2002) mengungkapkan sebaliknya. Menjawab pertanyaan dari Asep Buntoro, seorang pemerhati bahasa Indonesia, tentang penggunaan bahasa yang amburadul dan masa depan bahasa Indonesia sendiri jika keamburadulan itu tidak segera diatasi atau dibetulkan. Pengasuh itu menyampaikan bahwa keamburadulan bahasa dipicu oleh realitas imperialisme linguistik asing terhadap sosok bahasa Indonesia. Sikap verbalistis dalam berbahasa Indonesia menyebabkannya semakin amburadul dan kian berantakan tidak karuan.

Dikhawatirkan, bahaya pijinitas bahasa Indonesia akan benar-benar mengancam. Tetapi banyak orang yang semakin bangga dengan bahasa amburadul tersebut. Padahal bahasa Indonesia yang telah ditetapkan sebagai bahasa persatuan, bahasa resmi, dan bahasa negara, seharusnya dapat melawan imperialisme asing dalam negeri ini. Pada kenyataannya, ketajaman pena bahasa Indonesia belum sepenuhnya mampu membantu membangun semangat nasionalisme bangsa hingga kuat dan benar-benar dapat diandalkan.

Apabila diperhatikan, gejala penggunaan “bahasa gado” maupun “bahasa amburadul” ini memang sangat bertolak belakang pada masa Sumpah Pemuda di era tahun 1928. Pada waktu itu kebanggaan berbahasa Indonesia merupakan salah satu perwujudan semangat nasionalisme menuju kemerdekaan. Bahasa daerah yang demikian banyak, seperti Jawa, Maluku, Batak, Sunda, dan lain-lain, tidak memperjuangkan bahasa masing-masing untuk lebih dominan digunakan. Mereka memilih menggunakan bahasa Indonesia, yang berakar dari bahasa Melayu.

Sastrawan pun dengan penuh kebanggaan menggunakan bahasa Indonesia dalam karyanya. Muhammad Yamin dan kawan-kawan seperjuangannya menggugah rasa kebangsaan melalui puisi-puisinya. Tokoh politik menulis artikel dengan bahasa Indonesia pula.

Seiring dengan kemajuan zaman, penggunaan bahasa semakin berkembang, kemudian terjadilah fenomena yang kita hadapi seperti sekarang ini. Penggunaan bahasa, khususnya dalam penyerapan kosakata asing semakin menjadi-jadi.

Dalam sebarannya, bidang sastra tidak luput dari pengaruh penggunaan bahasa asing tersebut. Novel sebagai salah satu bagian dari sastra mengalami berbagai perubahan dari masa ke masa. Penulisan novel menjadi semakin beranekaragam. Demikian pula dalam hal penggunaan bahasa, ragam yang digunakan semakin kaya sesuai dengan gagasan kreatif penulis-penulisnya yang selaras dengan perkembangan zaman.

Banyak penulis muda yang menawarkan bentuk-bentuk novel yang lebih bervariasi. Kemasan baru yang ditampilkan membuat novel mereka menjadi lebih segar untuk dinikmati. Penulis-penulis tersebut menuangkan imajinasi dengan sangat hidup, menampilkan berbagai macam pembaharuan yang cukup berani. Salah satunya adalah dengan menggunakan berbagai variasi bentuk bahasa yang dapat membantu mereka mengungkapkan pikiran dan maksud dalam membangun cerita. Keadaan tersebut pada akhirnya akan menambah kekayaan khazanah penulisan novel di Indonesia.

Karya sastra memang senantiasa berubah, bersifat dinamis. Unsur intrinsik sebagai salah satu unsur pembangun karya sastra selalu mengalami pembaruan. Karya sastra yang berada pada periode yang sama kebanyakan mempunyai ciri instrinsik yang sama pula. Perkembangan tersebut juga disebabkan oleh perkembangan masyarakat. Dapat dikatakan bahwa karya sastra dapat menjadi cermin keadaan suatu masyarakat pada saat tertentu. Jika kenyataannya karya sastra hadir dengan tidak mengikuti perkembangan masyarakat, maka ia akan menjadi bacaan yang ketinggalan zaman, tidak akan menarik untuk dibaca.

*Ayat-Ayat Cinta* adalah sebuah novel 411 halaman yang ditulis oleh seorang novelis muda Indonesia kelahiran 30 September 1976 yang bernama Habiburrahman El-Shirazy. Ia adalah seorang sarjana lulusan Mesir dan sekarang sudah kembali ke tanah air. Sepintas lalu, novel ini seperti novel-novel Islami kebanyakan yang mencoba menebarkan dakwah melalui sebuah karya seni, namun setelah ditelaah lebih lanjut ternyata novel ini merupakan gabungan dari novel Islami, budaya dan juga novel cinta yang banyak disukai anak muda. Dengan kata lain, novel ini merupakan sarana yang tepat sebagai media penyaluran dakwah kepada siapa saja yang ingin mengetahui lebih banyak tentang Islam, khususnya buat para kawula muda yang kelak akan menjadi penerus bangsa.

Novel ini bercerita tentang perjalanan cinta dua anak manusia yang berbeda latar belakang dan budaya; yang satu adalah mahasiswa Indonesia yang sedang studi di Universitas Al-Azhar Mesir, dan yang satunya lagi

adalah mahasiswi asal Jerman yang kebetulan juga sedang studi di Mesir. Kisah percintaan ini berawal ketika mereka secara tak sengaja bertemu dalam sebuah perdebatan sengit dalam sebuah *metro* (sejenis trem).

Novel yang diterbitkan 2005 itu juga menjadi *best seller* dalam waktu cukup singkat. Hingga saat ini, lebih dari 450 ribu eksemplar terjual di pasaran. Yang juga membanggakan, novel tersebut ternyata tidak hanya menggebrak di Indonesia. Di Negara Jiran, seperti Brunei, Malaysia, dan Singapura, novel itu sangat digemari. Bahkan, novel *Ayat-Ayat Cinta* telah dijadikan karya sastra perbandingan di salah satu perguruan tinggi (PT) di Malaysia. *Setting* tempat yang bertempat di Mesir dan tokoh yang berasal dari berbagai penjuru dunia, menyebabkan terjadinya komunikasi yang menggunakan bahasa asing, baik bahasa Arab, bahasa Inggris, maupun bahasa Jerman.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut pemakaian bahasa asing dalam bahasa Indonesia, yang difokuskan pada novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habibburrahman El Shirazy.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Bagaimana bentuk pemakaian bahasa asing pada novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habibburrahman El Shirazy?
2. Bagaimana pola pemakaian bahasa asing pada novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habibburrahman El Shirazy?

3. Apakah faktor penyebab pemakaian bahasa asing dalam bahasa Indonesia pada novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk penulisan bahasa asing pada novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.
2. Mendeskripsikan pola pemakaian bahasa asing pada novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.
3. Mendeskripsikan penyebab penggunaan bahasa asing pada novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan di bidang leksikologi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai masukan bagi pemakai bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa asing dalam bahasa Indonesia, khususnya pada novel.

## **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari beberapa bagian.

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Landasan teori berisi tentang tinjauan pustaka dan landasan teori. Tinjauan pustaka mengembangkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Landasan teori memuat teori-teori dan konsep-konsep yang relevan atau berkaitan dengan penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Metode penelitian membahas tentang bahan penelitian, jalan atau alur penelitian, kebutuhan penelitian, dan analisis hasil penelitian.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang pembahasan hasil pemakaian bahasa asing pada novel *Ayat-Ayat Cinta*.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini memuat tentang kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini serta saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya.